

PENGARUH INFRASTRUKTUR, BELANJA PARIWISATA, DAN INVESTASI DOMESTIK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA

¹Siti Mardiyani, ²Izharudin

¹²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu

[1sitimardiyani0905@gmail.com](mailto:sitimardiyani0905@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to evaluate the impact of three main factors, [1] infrastructure, [2] tourism spending, and [3] domestic investment, on economic growth in Sumatra. Using secondary data from BPS and DJPK for the period 2010-2023, this research employs panel data regression analysis with the Fixed Effect Model (FEM). The findings indicate that simultaneously, these three variables significantly influence economic growth in Sumatra. Infrastructure and domestic investment variables have a negative and significant effect on economic growth, suggesting that despite the increase in infrastructure development, ineffective or uneven implementation may hinder economic growth. Meanwhile, the allocation of investments may not yet fully support productive sectors. On the other hand, tourism spending has a positive but insignificant effect, indicating that its contribution to economic growth remains limited. These findings highlight the importance of well-planned infrastructure development, improved effectiveness of domestic investments, and optimized tourism spending strategies to promote sustainable economic growth in Sumatra. This study recommends more integrated policies to enhance efficiency in infrastructure development and investment strategies, as well as to maximize the potential of the tourism sector in the region.

Kata kunci : domestic_investment1, economic_growth2, infrastructure3, tourism_expenditure4, sumatra5

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh dari tiga faktor utama, yaitu [1] infrastruktur, [2] belanja pariwisata, dan [3] investasi domestik terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dengan menggunakan data sekunder dari BPS dan DJPK untuk periode 2010-2023, penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel menggunakan model Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera. Variabel infrastruktur dan investasi domestik memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa meskipun pembangunan infrastruktur meningkat, implementasi yang kurang efektif atau tidak merata dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, alokasi investasi mungkin belum sepenuhnya mendukung sektor-sektor produktif. Sebaliknya, belanja pariwisata menunjukkan pengaruh positif, namun tidak signifikan, mengindikasikan bahwa kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi masih terbatas. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan infrastruktur yang terencana, peningkatan efektivitas investasi domestik, dan strategi optimalisasi belanja pariwisata untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Sumatera. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang lebih terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi dalam pembangunan infrastruktur dan strategi investasi, serta memaksimalkan potensi sektor pariwisata di kawasan ini.

Kata kunci : belanja_pariwisata1, infrastruktur2, investasi_domestik3, pertumbuhan_ekonomi4, sumatera5

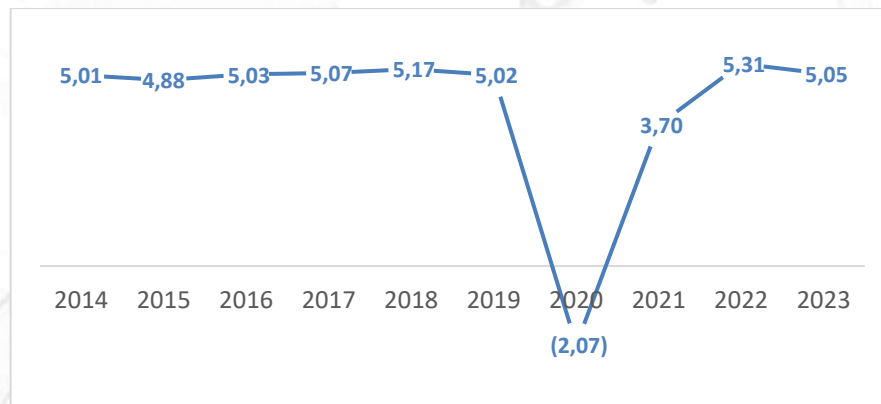
PENDAHULUAN

Tujuan utama pembangunan nasional adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh dengan mencapai pertumbuhan ekonomi yang terus berkesinambungan. Pemerintah memegang peran strategis sebagai penggerak utama

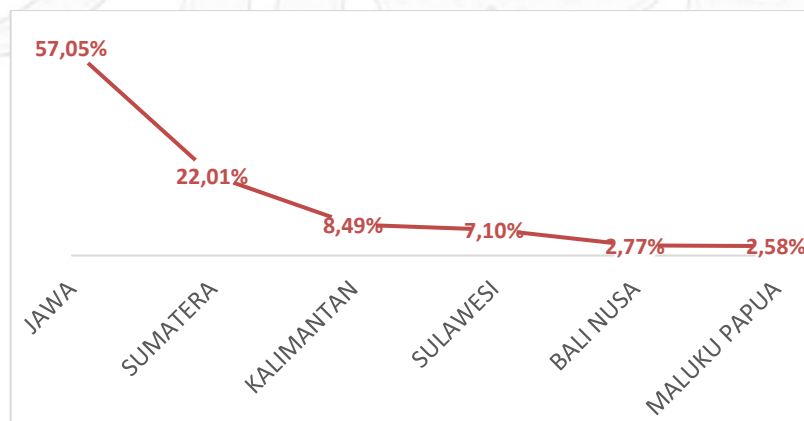
pembangunan dengan tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup rakyat serta memastikan stabilitas pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator kunci untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan sekaligus menjadi dasar dalam menyusun kebijakan strategis di masa depan. Indikator ini mencerminkan sejauh mana suatu negara mampu meningkatkan kapasitas ekonominya secara berkelanjutan.

Dalam konteks makroekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator krusial yang memerlukan perhatian khusus, karena mencerminkan sejauh mana pemerintah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong peningkatan pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi yang positif menandakan adanya peningkatan produktivitas dan aktivitas ekonomi, sedangkan pertumbuhan yang negatif menunjukkan adanya perlambatan ekonomi (H. Putri, 2019). Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh berbagai faktor utama, termasuk akumulasi modal yang mencakup investasi pada lahan, alat-alat produksi, infrastruktur, dan fasilitas pendukung lainnya; ketersediaan sumber daya alam; serta jumlah dan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, kemajuan teknologi, akses terhadap informasi, kemampuan berinovasi, dan etos kerja juga memainkan peran penting dalam memengaruhi laju dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Panorama et al., 2019).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan dinamika yang menarik, dengan angka pertumbuhan pada tahun 2023 tercatat sebesar 5,05%, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 5,31% (Sipayung, 2024). Meskipun demikian, tiga kelompok wilayah dengan pertumbuhan tertinggi pada periode tersebut adalah Maluku dan Papua, Sulawesi, serta Kalimantan. Namun, struktur ekonomi Indonesia masih cenderung terpusat di kawasan Jawa dan Sumatera.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2023



Gambar 2. Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2023

Sebagai salah satu pulau terbesar di Indonesia, Sumatera memberikan peran penting dalam menyumbang perekonomian nasional. Pada tahun 2023, Sumatera memberikan kontribusi sebesar 22,01% terhadap PDB nasional (Badan Pusat Statistik, 2024). Selain itu, pertumbuhan ekonomi Sumatera menunjukkan peningkatan yang konsisten, dari 3,18% pada tahun 2021 menjadi 4,69% pada tahun 2022, meskipun masih berada di bawah rata-rata nasional. Hal ini mengindikasikan adanya potensi besar yang dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya melalui pengoptimalan sektor-sektor strategis seperti pariwisata, investasi, dan infrastruktur.

Menurut Bank Indonesia, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang efektif dalam meningkatkan devisa negara. Hal ini didukung oleh melimpahnya sumber daya, seperti posisi geografis yang strategis, wilayah yang luas, serta keanekaragaman sumber daya alam, budaya, kuliner, dan kekayaan lainnya yang dimiliki Indonesia (Rahma, 2020). Keanekaragaman ini menarik minat wisatawan, baik domestik maupun internasional, dengan menawarkan berbagai destinasi eksotis yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain kekayaan alamnya, pariwisata berbasis budaya dan sejarah juga menjadi daya tarik utama yang memikat para pengunjung.

Pulau Sumatera memiliki keunikan dan potensi besar, baik dari segi geografis, sumber daya alam, maupun sosial-budaya. Namun, tantangan yang dihadapi pulau ini cukup kompleks. Salah satunya adalah ketimpangan infrastruktur yang mencolok antarwilayah. Ketimpangan ini tidak hanya menghambat akses dan konektivitas, tetapi juga memengaruhi sektor pariwisata, yang seharusnya berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Infrastruktur yang belum merata menyebabkan berbagai destinasi wisata di Sumatera sulit diakses, sehingga mengurangi daya tarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara (Hermawan, 2017).

Selain itu, alokasi investasi domestik di Sumatera masih terfokus pada sektor-sektor tertentu, seperti industri dan pertanian, sementara sektor pariwisata belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, Sumatera memiliki potensi wisata yang besar, mulai dari kekayaan alam seperti Danau Toba, Taman Nasional Bukit Barisan, hingga keanekaragaman budaya dan kuliner yang unik. Investasi yang tepat dalam infrastruktur pendukung pariwisata diyakini dapat menjadi pendorong signifikan untuk pertumbuhan ekonomi di wilayah ini (Yakup & Haryanto, 2021).

Dari segi kontribusi belanja pemerintah, Sumatera menunjukkan pola pengeluaran yang beragam di antara provinsi-provinsinya. Namun, pengalokasian anggaran untuk sektor pariwisata belum sepenuhnya optimal dalam memperkuat daya saing daerah sebagai destinasi wisata unggulan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, tantangan seperti pengelolaan destinasi, konservasi lingkungan, dan keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi isu yang penting untuk ditangani.

Teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan dalam Leasiwal (2022) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara dipengaruhi oleh tiga faktor utama: akumulasi modal, jumlah tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Ketiga elemen ini secara langsung memengaruhi tingkat output ekonomi. Akumulasi modal melibatkan peningkatan investasi dalam aset produktif seperti mesin dan bangunan, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi. Sementara itu, tenaga kerja dan kemajuan teknologi menjadi faktor penggerak yang mempercepat produktivitas, memungkinkan perekonomian tumbuh lebih efisien dan berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Pongsitanan, Rante, and Siregar (2021) menekankan bahwa infrastruktur pariwisata mencakup sumber daya alam dan buatan yang mendukung aktivitas wisata serta memfasilitasi wisatawan dalam menikmati destinasi wisata. Infrastruktur pariwisata yang baik berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memperkuat aksesibilitas, daya tarik, dan kenyamanan wisatawan (Hesna *et al.*, 2017).

Menurut Jovanovia and Ilia (2016), infrastruktur pariwisata dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: fisik, budaya, layanan, dan pemerintahan, yang semuanya saling mendukung untuk meningkatkan daya tarik kawasan wisata. Maka, sangat penting

untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan infrastruktur pariwisata agar kepentingan mereka diperhatikan dan pembangunan ini berjalan secara berkelanjutan.

Dalimunthe *et al.* (2020) menyebutkan bahwa investasi dalam infrastruktur pariwisata dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta mengoptimalkan pengeluaran mereka, yang berkontribusi langsung pada pertumbuhan ekonomi daerah. Infrastruktur wisata meliputi sumber daya alam dan buatan yang krusial bagi pengunjung untuk mengakses destinasi wisata, seperti jalan raya, pasokan listrik, air bersih, jaringan telekomunikasi, terminal, jembatan, dan fasilitas lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi & Zapita (2022), Mahriza & Amar B (2019), Damanik *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa infrastruktur memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Hidayat (2024), (Abdullahi & Sieng, 2023) dan Funlayo *et al.* (2022) yang menyebutkan bahwa infrastruktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah daerah berperan dalam pertumbuhan ekonomi dengan mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi di wilayahnya. Peran pemerintah daerah dapat diukur dari besarnya pengeluaran pemerintah. Semakin banyak anggaran yang dialokasikan untuk pembangunan, semakin banyak kemungkinan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih aktif (Eliza, 2015).

Belanja pemerintah di sektor pariwisata juga berperan penting dalam menyediakan infrastruktur yang berkualitas. Alokasi anggaran pemerintah untuk infrastruktur secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah dengan memperbaiki akses dan fasilitas wisata. Di Pulau Sumatera, beberapa destinasi wisata unggulan telah memperoleh perhatian khusus dari pemerintah, yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

Studi yang dilakukan oleh Mahzalena & Juliansyah (2019), A.S Wahyuningsih, A.K Mahmud (2024) ditemukan bahwa belanja pemerintah memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak signifikan. Sementara itu, menurut Hidayat & Nalle (2017), R. P. Putri *et al.*, (2018), dan Koilam *et al.*, (2023) belanja pemerintah memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan. Selanjutnya, penelitian H. Putri (2019) menemukan bahwa dampak pengeluaran pemerintah di sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif tidak signifikan.

Investasi domestik memiliki kemampuan yang sangat baik untuk mendorong perekonomian negara berkembang. Peningkatan investasi di dalam negeri akan berakibat positif pada pertumbuhan ekonomi. (Jufrida *et al.*, 2017). Investasi domestik memberikan kontribusi penting dalam mendukung sektor pariwisata. Investasi dalam infrastruktur pariwisata dapat mempercepat pembangunan fasilitas yang diperlukan untuk menarik wisatawan domestik dan internasional. Hal ini memainkan peran penting dalam pertumbuhan pariwisata Pulau Sumatera, yang secara bertahap mendorong peningkatan investasi di bidang ini.

Studi Jufrida *et al.*, (2017), Godwin Emmanuel & Kehinde, (2018), Mahriza & Amar B (2019), Wahyudi & Zapita (2022), dan Mawati & Anitasari (2023) menunjukkan bahwa investasi domestik memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Nababan & Armelly (2024) menemukan bahwa investasi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu ukuran utama untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Sukirno, sebagaimana dikutip dalam Rofii & Ardyan (2017), Mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan kegiatan ekonomi yang berlangsung secara progresif dari waktu ke waktu, yang mengarah pada kenaikan pendapatan nasional riil. Tingkat pertumbuhan ekonomi diukur melalui persentase kenaikan pendapatan nasional riil dalam satu periode tertentu dibandingkan dengan periode

sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan produktivitas dan kapasitas ekonominya secara berkelanjutan.

Simon Kuznets dalam Panorama *et al* (2019), Menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya melibatkan peningkatan output keseluruhan, tetapi juga perubahan struktural yang penting dalam ekonomi suatu negara. Kuznets menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh berbagai faktor utama, yang mencakup:

1. Akumulasi Modal

Investasi dalam bentuk modal fisik, seperti lahan, alat-alat produksi, infrastruktur, dan fasilitas pendukung lainnya, menjadi fondasi utama untuk mendorong produktivitas. Modal fisik memungkinkan kegiatan ekonomi berlangsung lebih efisien, memperluas kapasitas produksi, dan menciptakan peluang kerja baru.

2. Sumber Daya Alam

Ketersediaan dan kualitas sumber daya alam, seperti lahan, tambang, dan hasil hutan, memiliki peranan vital dalam mendukung kegiatan ekonomi. Namun, kelanjutan pertumbuhan ekonomi juga sangat tergantung pada kemampuan negara dalam mengelola sumber daya alam tersebut secara efisien dan berwawasan lingkungan.

3. Jumlah dan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terampil, terdidik, dan sehat menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pendidikan serta pelatihan yang memadai memungkinkan tenaga kerja untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan meningkatkan tingkat produktivitas.

4. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing ekonomi. Teknologi yang lebih baik memungkinkan penggunaan sumber daya yang lebih optimal, mengurangi biaya produksi, dan menciptakan inovasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

5. Akses terhadap Informasi dan Inovasi

Kemampuan suatu negara untuk mengakses informasi dan mengintegrasikannya ke dalam proses ekonomi sangat penting dalam era globalisasi. Inovasi, baik dalam bentuk produk, proses, maupun model bisnis, memungkinkan negara untuk menciptakan nilai tambah dan bersaing di pasar global.

6. Etos Kerja dan Budaya Ekonomi

Faktor sosial, seperti etos kerja, disiplin, dan budaya ekonomi, juga memengaruhi keberhasilan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Budaya yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan kewirausahaan cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan ekonomi.

Infrastruktur

Infrastruktur, sebagaimana dijelaskan oleh Grigg dan dikutip oleh Kodoatie (2005) dalam (Aldillah, 2020), mengacu pada sistem fisik yang mencakup berbagai elemen vital seperti transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung, dan fasilitas publik lainnya yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Infrastruktur tidak hanya terdiri dari elemen fisik yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sistem terpadu yang menghubungkan sarana dan prasarana dalam suatu jaringan yang saling terkait. Hubungan erat antara sistem infrastruktur ini dengan kehidupan masyarakat mencerminkan perannya sebagai fondasi penting dalam menunjang aktivitas ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

Infrastruktur mencakup dua kategori utama, yaitu infrastruktur fisik dan infrastruktur sosial. Infrastruktur fisik meliputi elemen-elemen seperti jalan raya, jembatan, pelabuhan, bandara, fasilitas pengairan (irigasi), dan drainase, yang dirancang untuk mendukung kegiatan ekonomi dan mempermudah mobilitas barang serta orang. Di sisi lain, infrastruktur sosial mencakup layanan kesehatan, pendidikan, fasilitas perumahan, dan berbagai elemen lain yang mendukung pengembangan kualitas sumber daya manusia. Kombinasi keduanya membentuk ekosistem yang saling melengkapi, di mana kebutuhan masyarakat akan layanan dasar dan kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan optimal.

Infrastruktur sering dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, infrastruktur transportasi seperti jalan tol dan jalur kereta api memainkan peran penting dalam mengurangi biaya logistik, mempercepat distribusi barang, dan meningkatkan efisiensi waktu. Infrastruktur pengairan, seperti bendungan dan jaringan irigasi, mendukung sektor pertanian dengan menyediakan pasokan air yang stabil, sehingga meningkatkan produktivitas lahan pertanian. Selain itu, infrastruktur energi seperti pembangkit listrik dan jaringan distribusi energi membantu mendorong kegiatan industri, rumah tangga, dan komersial.

Investasi pada infrastruktur tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam bentuk peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga menghasilkan *multiplier effect* yang menciptakan peluang kerja, mendorong inovasi, dan meningkatkan daya saing suatu wilayah. Dengan demikian, infrastruktur menjadi katalisator bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Belanja Pariwisata

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu instrumen utama dalam kebijakan fiskal yang digunakan untuk mengelola perekonomian suatu negara. Kebijakan fiskal, atau fiscal policy, mengacu pada upaya pemerintah untuk mengelola pendapatan dan belanja negara dengan tujuan mencapai berbagai sasaran ekonomi, seperti stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Instrumen ini mencakup pengelolaan anggaran negara, yang meliputi penerimaan, sebagian besar berasal dari pajak, serta pengeluaran pemerintah. Melalui kebijakan ini, pemerintah dapat menyesuaikan tingkat pengeluaran dengan memperbesar atau menguranginya, tergantung pada situasi ekonomi yang dihadapi. Langkah-langkah ini ditujukan untuk mengarahkan perekonomian menuju kondisi yang lebih stabil dan produktif (Agusta & Fikriah, 2018).

Salah satu sektor yang sering menjadi perhatian dalam kebijakan pengeluaran pemerintah adalah sektor pariwisata, yang memiliki peran strategis dalam perekonomian. Pariwisata tidak hanya menyumbang pada pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan devisa, tetapi juga menciptakan *multiplier effect* yang signifikan pada sektor-sektor lain, seperti perdagangan, transportasi, perhotelan, dan industri kreatif. Dalam pandangan Putri (2019), sektor pariwisata tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada dukungan berbagai sektor ekonomi lainnya, termasuk infrastruktur, layanan publik, dan promosi wisata. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam mendorong sektor ini menjadi sangat penting, terutama melalui alokasi anggaran yang tepat dan efisien.

Sebagai sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap ekonomi, pariwisata juga menjadi sumber pendapatan yang penting, baik melalui devisa yang dihasilkan dari wisatawan mancanegara maupun melalui peningkatan konsumsi domestik. Dalam konteks ini, pemerintah memiliki tanggung jawab strategis untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan sektor ini, termasuk memastikan bahwa pengeluaran negara diarahkan pada penguatan daya saing pariwisata Indonesia di pasar global. Keberagaman budaya, keindahan alam, dan kekayaan kuliner yang dimiliki Indonesia memberikan peluang besar untuk menarik wisatawan, namun tanpa dukungan kebijakan pengeluaran yang efektif, potensi ini mungkin tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Investasi Domestik

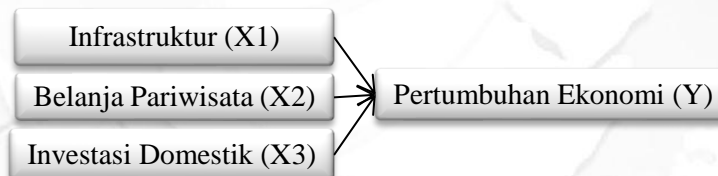
Investasi domestik merujuk pada penanaman modal yang didanai oleh sumber daya dalam negeri, baik oleh individu, badan usaha, maupun pemerintah. Investasi ini biasanya diarahkan untuk membangun usaha-usaha yang terbuka bagi penanaman modal, dengan tujuan utama memperoleh keuntungan sekaligus mendukung pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, investasi domestik memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas ekonomi. Semakin besar investasi yang dilakukan suatu negara, semakin besar pula dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan

teori ekonomi klasik yang menekankan peran akumulasi modal sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Dalam Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007, pemerintah menegaskan bahwa investasi, baik dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), memiliki tujuan strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, investasi juga diharapkan dapat berkontribusi pada pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Investasi domestik, secara khusus, memberikan dampak yang signifikan karena berasal dari sumber daya dalam negeri, sehingga pengaruhnya terhadap perekonomian cenderung lebih langsung dibandingkan dengan investasi asing. Investasi ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga mendorong inovasi lokal, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat konektivitas antarwilayah.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan dalam Leasiwal (2022), investasi, baik domestik maupun asing, diidentifikasi sebagai salah satu faktor utama yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal. Akumulasi modal memungkinkan peningkatan kapasitas produksi, baik melalui pengadaan peralatan baru, pengembangan infrastruktur, maupun investasi dalam teknologi. Dalam konteks domestik, investasi memiliki potensi untuk menggerakkan sektor-sektor ekonomi yang selama ini kurang berkembang, sehingga menciptakan dinamika baru yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Menurut Keynesian Economics, investasi merupakan salah satu komponen penting dalam pengeluaran agregat yang menentukan tingkat pendapatan nasional dan penciptaan lapangan kerja. Dalam pandangan ini, peningkatan investasi domestik dapat menciptakan *multiplier effect* yang signifikan, di mana peningkatan pengeluaran awal akan menghasilkan kenaikan pendapatan dan output yang lebih besar dalam perekonomian. Hal ini relevan terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, di mana kebutuhan investasi untuk pembangunan infrastruktur dan sektor produktif lainnya sangat tinggi.



Gambar 3. Kerangka Pikir

METODOLOGI

Metode kuantitatif dengan regresi data panel digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi Pulau Sumatera dipengaruhi oleh infrastruktur, belanja pariwisata, dan investasi domestik. Data sekunder yang digunakan berasal dari BPS dan DJPK, yang mencakup 10 provinsi dari tahun 2010 hingga 2023.

Dalam definisi operasional dapat diukur sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan provinsi di wilayah Sumatera, dinyatakan dalam persen.
2. Infrastruktur diukur melalui jumlah akomodasi wisata yang tersedia dalam provinsi di Sumatera, dinyatakan dalam satuan unit.
3. Belanja pariwisata diukur melalui jumlah alokasi anggaran dalam APBD untuk fungsi pariwisata di masing-masing provinsi, dalam satuan milyar.
4. Investasi domestik diukur melalui nilai realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di provinsi di wilayah Sumatera, dalam satuan milyar.

Model regresi data panel dipilih karena memungkinkan penggabungan data lintas provinsi dan waktu untuk memberikan analisis yang lebih akurat dan menyeluruh.

Estimasi dalam model ini menggunakan rumus:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots 1$$

Dimana:

Y_{it} = Pertumbuhan ekonomi

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_{1it} = Infrastruktur

X_{2it} = Belanja pariwisata

X_{3it} = Investasi domestik

e_{it} = error

Common Effect Model (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) adalah tiga model regresi data panel yang tersedia. Uji Chow adalah uji pertama yang dilakukan untuk menentukan model yang paling cocok, kemudian dilanjutkan dengan uji Hausman. Jika hasil Uji Chow adalah (F-Statistic > F-Count atau P-Value < α 0.05), maka model FEM layak digunakan pada pengujian berikutnya. Sebaliknya, jika hasil Uji Chow adalah (F-Statistic < F-Count atau P-Value > α 0.05), maka Model CEM layak digunakan. Lalu dilanjutkan dengan Uji Hausman Dimana jika (Chi-sq Statistic > Chi-sq Table atau P-Value < α 0.05), maka model FEM layak digunakan, sebaliknya jika hasil Uji Hausman adalah (Chi-sq Statistic < Chi-sq Table atau P-Value > α 0.05), maka Model REM layak digunakan.

Generalized Least Square (GLS) digunakan untuk *Random Effect Model*. Sebaliknya, *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Tidak semua uji asumsi klasik memerlukan OLS karena penelitian ini menggunakan regresi data panel. Jika model yang dipilih adalah CEM atau FEM, hanya dilakukan uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas; jika model yang dipilih adalah REM, uji asumsi klasik tidak diperlukan karena GLS sudah memperhitungkan heteroskedastisitas dan korelasi antar error.

Menurut Widarjono yang dikutip oleh Saleh (2020), Multikolinearitas model ditunjukkan ketika koefisien korelasi antara variabel independen lebih besar dari 0,85. Sebaliknya, jika koefisien korelasi di bawah angka tersebut, maka model dianggap tidak mengandung masalah multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Determinasi Model

Uji Chow	Cross-section Chi-square	32,078
	Prob	0,0002
Uji Hausman	Cross-section Random	22,510
	Prob	0,0001

Sumber: Eviews 13, diolah oleh peneliti, 2024

Olahan data penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman, analisis regresi menggunakan FEM adalah pilihan yang tepat. Dengan nilai probabilitas (p-value) yang sangat signifikan (< 0,05), uji Chow menunjukkan bahwa Model FEM tepat digunakan.

Tabel 2. Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	R^2	F-Stat	Prob (F-Statistics)
C	8,5404	0,7692	11,101	0,0000	0,2819	5,549	0,000
Infrastruktur	-0,0038	0,0012	-3,117	0,0023			
Ln Belanja Pariwisata	0,0024	0,0068	0,3643	0,7162			
Ln Investasi Domestik	-0,3494	0,1051	-3,3227	0,0012			

Sumber: Eviews 13, diolah oleh peneliti, 2024

Dalam model FEM, variabel infrastruktur memiliki koefisien negatif sebesar -0,0038 dengan p-value 0,0023, yang mengindikasikan bahwa infrastruktur pariwisata memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, variabel belanja pariwisata menunjukkan koefisien positif sebesar 0,0024 dengan p-value 0,7162, menandakan bahwa belanja pariwisata tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, investasi domestik menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar -0,3494 dan p-value 0,0012. Hal ini menunjukkan bahwa investasi domestik swasta memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,2819 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam analisis menjelaskan 28,19% variasi dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hasil estimasi model yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 8,540 - 0,0038X_1 + 0,0024X_2 - 0,3494X_3 + e \dots \dots \dots 2$$

Hasil uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas, menunjukkan tidak adanya korelasi tinggi antara variabel independen, dengan nilai korelasi di bawah 0,85. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatra. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kebijakan perlu memprioritaskan pengembangan infrastruktur dan peningkatan investasi domestik. Selain itu, penelitian ini juga terbukti lolos uji heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, hasil analisis telah dilakukan dengan menggunakan FEM menunjukkan bahwa infrastruktur dan investasi domestik secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan belanja pariwisata tidak memberikan dampak yang signifikan. Temuan ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata, khususnya di Indonesia.

Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera

Sejalan dengan temuan Nugroho & Hidayat (2024), (Abdullahi & Sieng, 2023), serta Funlayo et al (2022) yang mengindikasikan bahwa infrastruktur pariwisata memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, temuan ini menegaskan pentingnya infrastruktur sebagai dasar utama yang mendukung kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur yang baik, seperti transportasi yang mudah diakses, pasokan listrik yang stabil, dan fasilitas umum yang memadai, dapat meningkatkan produktivitas, memperluas cakupan layanan, dan menciptakan konektivitas yang lebih baik antarwilayah. Dengan kata lain, infrastruktur tidak hanya mendukung sektor pariwisata, tetapi juga memberikan dampak positif pada sektor-sektor terkait seperti perdagangan, transportasi, dan perhotelan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Awainah *et al.*, (2024), yang mengungkapkan bahwa infrastruktur memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketersediaan infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan daya tarik wisatawan dan memperbesar potensi daerah tujuan wisata untuk bersaing di pasar global.

Namun, proyek infrastruktur yang dikelola dengan buruk dapat memberikan dampak yang bertolak belakang dengan tujuan awal pembangunan, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengelolaan yang tidak efektif sering kali mengakibatkan penumpukan utang, terutama ketika pembiayaan infrastruktur bergantung pada pinjaman dengan bunga tinggi atau tidak disertai perencanaan anggaran yang matang. Selain itu, ketidakstabilan keuangan yang muncul akibat beban utang tersebut dapat memperlemah perekonomian secara keseluruhan, menghambat investasi produktif di sektor lain, dan menurunkan daya saing wilayah. Contoh nyata dari dampak negatif pengelolaan infrastruktur yang buruk dapat dilihat pada beberapa negara berkembang, termasuk China, di mana pembangunan infrastruktur yang masif tanpa perencanaan strategis telah menyebabkan penumpukan utang dan kontribusi minimal terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Proyek-

proyek yang didanai utang sering kali gagal memberikan dampak ekonomi yang diharapkan, terutama ketika proyek tersebut tidak berorientasi pada kebutuhan lokal atau tidak memiliki prospek ekonomi yang jelas. Selain itu, proyek infrastruktur yang gagal sering kali mengakibatkan infrastruktur "mangkrak" (underutilized), di mana fasilitas yang dibangun tidak digunakan secara optimal, sehingga sumber daya yang telah dikeluarkan menjadi sia-sia.

Dampak buruk dari pengelolaan infrastruktur yang tidak efektif juga dapat memengaruhi masyarakat secara langsung. Misalnya, proyek infrastruktur yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan atau pelaksanaannya sering kali menghasilkan proyek yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini mengakibatkan ketimpangan pembangunan, di mana wilayah tertentu menerima manfaat yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya, yang pada akhirnya memperparah ketidakmerataan ekonomi.

Temuan ini menegaskan pentingnya tata kelola yang baik dalam pembangunan infrastruktur. Perencanaan yang matang, pengawasan yang ketat, dan evaluasi berkelanjutan menjadi elemen kunci untuk memastikan bahwa investasi infrastruktur benar-benar memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang diharapkan. Pemerintah perlu memastikan bahwa setiap proyek infrastruktur dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang komprehensif, dengan mempertimbangkan potensi ekonomi lokal, kebutuhan masyarakat, dan dampak lingkungan. Selain itu, pengawasan yang transparan dan partisipatif harus diterapkan untuk meminimalkan potensi penyimpangan anggaran dan memastikan bahwa proyek berjalan sesuai dengan rencana.

Pengaruh Belanja Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera

Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terpengaruh secara signifikan oleh belanja di sektor pariwisata. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana anggaran dialokasikan dan bagaimana sektor pariwisata seharusnya diprioritaskan dalam pembangunan. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Mahzalena dan Juliansyah (2019) serta Wahyuningsih dan Mahmud (2024), yang menekankan bahwa ketidakefektifan dampak belanja pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh berbagai faktor struktural dan kebijakan.

Salah satu penyebab utama adalah alokasi anggaran yang tidak efisien. Sebagian besar belanja pariwisata mungkin tidak difokuskan pada proyek-proyek yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan terhadap ekonomi lokal, seperti pengembangan destinasi unggulan, perbaikan infrastruktur transportasi, atau pelatihan sumber daya manusia di sektor pariwisata. Sebaliknya, anggaran sering kali terkonsentrasi pada pengeluaran yang bersifat operasional atau proyek-proyek jangka pendek, seperti kampanye promosi atau penyelenggaraan acara yang hanya memberikan manfaat ekonomi sementara dan terbatas pada wilayah tertentu.

Lebih lanjut, lemahnya perencanaan strategis dalam belanja pariwisata juga menjadi kendala. Tanpa perencanaan yang terintegrasi dan berbasis data, banyak proyek pariwisata yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan spesifik daerah atau tidak mampu mengoptimalkan potensi sumber daya lokal. Akibatnya, peluang untuk menciptakan dampak ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan menjadi terhambat. Hal ini diperparah oleh kurangnya evaluasi terhadap efektivitas belanja yang telah dilakukan, sehingga sulit untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan dalam alokasi anggaran.

Selain itu, penggunaan anggaran yang tidak terfokus pada penguatan faktor-faktor struktural seperti infrastruktur dasar, aksesibilitas, dan kualitas layanan publik juga membatasi kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Tanpa infrastruktur yang memadai, seperti akses transportasi yang efisien atau jaringan listrik yang andal, pengembangan sektor pariwisata menjadi kurang optimal. Begitu pula dengan pengembangan sumber daya manusia yang sering kali terabaikan dalam belanja pariwisata, padahal kompetensi tenaga kerja lokal, seperti kemampuan manajemen, pelayanan, dan keterampilan berbahasa asing, sangat penting untuk mendukung daya saing destinasi wisata.

Ketidakefektifan ini juga dapat dilihat dari ketergantungan pada proyek-proyek yang bersifat seremonial atau kosmetik, yang meskipun dapat meningkatkan citra pariwisata dalam jangka pendek, sering kali tidak memberikan dampak struktural pada perekonomian. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menciptakan efek berantai yang mampu mendorong sektor-sektor terkait lainnya, seperti perdagangan, perhotelan, dan transportasi, yang sejatinya dapat memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan perubahan paradigma dalam pengelolaan belanja pariwisata. Pemerintah perlu mengadopsi pendekatan berbasis hasil (*results-based budgeting*) yang berfokus pada pencapaian dampak ekonomi yang jelas dan terukur. Alokasi anggaran harus diarahkan pada investasi jangka panjang, seperti pembangunan infrastruktur strategis, pelatihan tenaga kerja, dan pengembangan destinasi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan sosial. Selain itu, perlu adanya kerjasama yang lebih erat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sektor swasta untuk memastikan bahwa pengeluaran pariwisata dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi perekonomian baik di tingkat lokal maupun nasional.

Dengan pengelolaan yang lebih terarah dan strategis, sektor pariwisata tidak hanya dapat menjadi salah satu motor penggerak ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan daerah, dan pelestarian budaya serta lingkungan hidup. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan bagi pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Investasi Domestik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera

Telah terbukti bahwa investasi domestik berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan studi Nababan & Armelly (2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa alokasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) untuk pembangunan sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan strategis atau tidak fokus pada sektor-sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perencanaan yang matang dalam menentukan prioritas pembangunan, sehingga dana investasi cenderung teralokasi pada proyek-proyek yang kurang produktif atau tidak memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap ekonomi lokal maupun nasional.

Kondisi ini juga mencerminkan adanya kendala struktural, seperti birokrasi yang rumit, regulasi yang tidak kondusif, dan kurangnya transparansi dalam proses investasi. Faktor-faktor ini dapat melemahkan kepercayaan investor domestik untuk menanamkan modal mereka pada sektor-sektor produktif. Di sisi lain, ketidakpastian ekonomi, risiko politik, serta minimnya insentif fiskal dan non-fiskal bagi investor domestik semakin memperburuk situasi ini. Akibatnya, banyak pelaku usaha lokal yang lebih memilih menahan investasi mereka atau mengalokasikan modal ke luar negeri yang dianggap lebih stabil dan menguntungkan.

Dampak dari alokasi PMDN yang tidak efektif ini terlihat pada stagnasi atau bahkan penurunan produktivitas di sektor-sektor yang seharusnya menjadi motor penggerak ekonomi. Ketika investasi domestik tidak diarahkan pada sektor infrastruktur, pendidikan, atau teknologi, kemampuan suatu wilayah untuk meningkatkan daya saing dan menarik investasi asing juga menurun. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih terarah untuk memastikan bahwa PMDN digunakan secara efektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Langkah-langkah seperti perbaikan tata kelola investasi, penyediaan insentif yang menarik, dan penguatan kapasitas institusi pengelola investasi domestik sangat penting dilakukan. Selain itu, pemerintah harus berupaya menciptakan ekosistem yang kondusif bagi investor lokal, termasuk dengan menyederhanakan prosedur investasi, memperkuat perlindungan hukum, dan memberikan akses informasi yang transparan. Dengan demikian, investasi domestik tidak hanya menjadi sumber pendanaan pembangunan, tetapi juga

menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkesinambungan.

Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh sektor pariwisata di Indonesia adalah kurangnya integrasi antara belanja pemerintah di sektor pariwisata dengan strategi jangka panjang untuk pembangunan infrastruktur dan pengembangan sumber daya manusia. Sering kali, belanja pariwisata hanya difokuskan pada promosi atau program jangka pendek tanpa memperhatikan faktor-faktor yang lebih fundamental, seperti peningkatan kualitas layanan, efisiensi distribusi, dan kapasitas SDM.

Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat pentingnya sinergi antara pembangunan infrastruktur dengan investasi yang lebih baik dan kebijakan belanja yang lebih terarah. Peningkatan kualitas infrastruktur harus diiringi dengan investasi yang tepat, baik dari pemerintah maupun sektor swasta, untuk mendukung keberlanjutan ekonomi di daerah tujuan wisata. Lebih dari itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih integratif yang memperhatikan pembangunan fisik dan peningkatan kemampuan SDM yang terlibat dalam sektor pariwisata (Harsono, 2022). Yovani & Irfan, (2022) Dikatakan bahwa infrastruktur yang memadai harus diiringi dengan peningkatan pendidikan dan pelatihan, agar masyarakat lokal dapat berperan lebih aktif dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang ada di sektor pariwisata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa investasi domestik dan infrastruktur pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, meskipun belanja pariwisata perlu dievaluasi dan difokuskan pada program yang lebih strategis. Temuan ini memberikan rekomendasi kebijakan yang menekankan pada pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan, peningkatan investasi domestik, serta pengelolaan belanja pariwisata yang lebih efektif untuk menghasilkan dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi di masa depan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur dan investasi domestik memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Temuan ini mengindikasikan adanya permasalahan mendasar dalam pengelolaan kedua aspek tersebut. Infrastruktur yang seharusnya menjadi pendorong utama aktivitas ekonomi ternyata belum diimplementasikan secara efektif, kemungkinan disebabkan oleh perencanaan yang kurang matang, alokasi sumber daya yang tidak tepat sasaran, serta pengawasan yang lemah. Selain itu, investasi, terutama investasi domestik, yang seharusnya memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sektor ekonomi, justru tidak memberikan hasil yang maksimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan investor terhadap iklim investasi, penggunaan dana yang tidak efisien, serta kurangnya koordinasi antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan pasar. Namun, belanja pariwisata pemerintah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ini dapat menjadi akibat dari alokasi anggaran yang tidak efektif atau penggunaan dana yang tidak berfokus pada proyek-proyek yang memiliki konsekuensi ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah terus memperbaiki kualitas infrastruktur, mengoptimalkan pengalokasian belanja pariwisata, mendorong investasi domestik melalui kebijakan insentif, dan memprioritaskan pengembangan sumber daya manusia di industri pariwisata melalui program pendidikan dan pelatihan. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata, pemerintah perlu meningkatkan tata kelola proyek infrastruktur dengan perencanaan yang matang, pengawasan yang ketat, dan evaluasi berkelanjutan, sehingga investasi dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian sekaligus meminimalkan risiko penumpukan utang. Selain itu, efisiensi dalam alokasi anggaran pariwisata harus diarahkan pada proyek strategis yang memiliki efek pengganda besar, seperti pembangunan fasilitas transportasi, peningkatan layanan publik, dan pengembangan destinasi unggulan. Sinergi antara pembangunan infrastruktur

dan pengembangan sumber daya manusia juga penting dilakukan, melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat lokal di sektor pariwisata. Langkah strategis lainnya adalah meningkatkan kepercayaan investor domestik dengan menawarkan insentif fiskal, transparansi informasi pasar, serta penyederhanaan proses investasi. Terakhir, strategi jangka panjang harus diterapkan dengan mengintegrasikan promosi jangka pendek bersama investasi berkelanjutan, termasuk peningkatan konektivitas antarwilayah, penggunaan teknologi informasi, dan pengelolaan destinasi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup beberapa aspek yang dapat diteliti lebih mendalam dan diperluas cakupannya. Pertama, disarankan agar penelitian berikutnya mempertimbangkan aspek lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata, seperti kualitas sumber daya manusia, masalah lingkungan, dan kemajuan teknologi digital. Selain itu, mengintegrasikan analisis kualitatif melalui wawancara dengan pelaku industri pariwisata dan masyarakat lokal dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dampak pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas ruang lingkupnya dengan melakukan studi komparatif antar wilayah atau pulau di Indonesia untuk melihat dinamika yang berbeda terkait infrastruktur, belanja pemerintah, dan investasi domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, A., & Sieng, L. W. (2023). The effect of infrastructure development on economic growth: The case of sub-Saharan Africa. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 7(2), 1–16. <https://doi.org/10.24294/jipd.v7i2.1994>
- Agusta, M. H. E., & Fikriah. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur Dan Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 440–451.
- Aldillah, D. (2020). Fungsi Infrastruktur Jembatan Bagi Perubahan Masyarakat Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 8(1), 72–86.
- Amalia, D. (2023). Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 196–210. [https://etd.umm.ac.id/id/eprint/8051/%0Ahttps://etd.umm.ac.id/id/eprint/8051/3/BAB II.pdf](https://etd.umm.ac.id/id/eprint/8051/%0Ahttps://etd.umm.ac.id/id/eprint/8051/3/BAB%20II.pdf)
- Andi Sri Wahyuningsih, Ahmad Kafrawi Mahmud, A. P. (2024). The Strategic Role of Tourism Expenditure , Infrastructure , and Regional Revenue in Driving Economic Growth in the MAMMINASATA Region mencakup Pulau Sulawesi namun juga bagi Kawasan Timur Indonesia. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 4, 109–129.
- Awainah, N., Sulfiana, Nurhaedah, Jamaluddin, & Aminullah, A. (2024). Peran Infrastruktur Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 6847–6854.
- Badan Pusat Statistik, 2024. PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TRIWULAN IV-2023. (2024). <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/02/05/2379/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2023-tumbuh-5-04-persen--y-on-y-.html>
- Dalimunthe, D. Y., Valeriani, D., Hartini, F., & Wardhani, R. S. (2020). The Readiness of Supporting Infrastructure for Tourism Destination in Achieving Sustainable Tourism Development. *Society*, 8(1), 217–233. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.149>
- Damanik, D., Damanik, P., & Nopeline, N. (2024). Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan dan Infrastruktur Listrik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Pematang Siantar. *Jurnal KAFEBIS*, 2(1), 59–67. <https://doi.org/10.51622/kafebis.v2i1.2378>
- Eliza, Y. (2015). Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pekbis*, 7(3), 200–210.
- Funlayo, A. K., Jeremiah, O. O., & Thomas, A. (2022). Impact of Infrastructure and Institutional Quality on Economic Growth in ECOWAS Countries. *International Journal of Social Sciences Perspectives*, 10(1), 9–16. <https://doi.org/10.33094/ijssp.v10i1.530>

- Godwin Emmanuel, O., & Kehinde, A. (2018). Domestic Investment and Economy Growth in Nigeria: An Empirical Investigation. *International Journal of Business and Social Science*, 9(2), 130–138.
- Harsono, D. (2022). *Integrated tourism policy: The Buffer area development impact of Borobudur world heritage*. 52(1), 119–140.
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis Swot. *Pariwisata*, IV(2), 64–74. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Hesna, Y., Suraji, A., Istijono, B., Hidayat, B., & Ophyandri, T. (2017). Kajian Kapasitas Infrastruktur : Suatu Upaya Peningkatan Pariwisata Sumatera Barat. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 3(5). <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2017i5.3178>
- Hidayat, A. S., & Nalle, F. W. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja, Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 71. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i1.4647>
- Jovania, S., & Ilia, I. (2016). Infrastructure As Important Determinant Of Tourism Development In The Countries Of Southeast Europe. *ECOFORUM*, 5(1 (8)), 288–294.
- Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2017). Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (Fdi) Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(1), 54–68. <https://doi.org/10.24815/jped.v2i1.6652>
- Koilam, C. T. C., Kalangi, J. B., & ... (2023). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah ...*, 23(5), 25–36. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/47987%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/download/47987/42589>
- Leasiwal, T. C. (2022). *Teori–Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Variabel Makro Ekonomi*. CV. Mitra Cendikia Media.
- Mahriza, T., & Amar B, S. (2019). Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing, Tenaga Kerja Dan Infrastruktur Terhadap Perekonomian Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 691. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7697>
- Mahzalena, Y., & Juliansyah, H. (2019). Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29103/jeru.v2i1.1742>
- Mawati, D. N., & Anitasari, M. (2023). *The Effect of Government Expenditure, Consumption and Investment on the Economic Growth in City/District of Bengkulu Province (Issue Bicemba)*. Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-328-3_28
- Mukamad Rofii, A., & Sarda Ardyan, P. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing (Pma) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *JEB 17 Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 303–316.
- Nababan, F. A., & Armelly, A. (2024). The Impact of Labor, Investment, and Human Development Index on Economic Growth: A Study of East Kalimantan Province. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 797–804. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1.5061>
- Nugroho, A. P., & Hidayat, A. N. (2024). ANALISIS PENGARUH INFRASTRUKTUR, INVESTASI PUBLIK DAN INVESTASI SWASTA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KALIMANTAN TIMUR. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization*, Vol 3, No(1), 112–128.
- Panorama, M., Litriani, E., & Kurniasih, L. (2019). PENGARUH INFRASTRUKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA SELATAN TAHUN 2010-2014. *I-Economics: A Research Jurnal on Islamic Economics*, Vol. 5. No(ISSN 2548-5601, e-ISSN 2548-561X).

- Pongsitanan, B., Rante, H., & Siregar, T. (2021). Analisis Pengaruh Infrastruktur Pada Wisata Alam Negeri Di Atas Awan Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal ELIPS (Ekonomi, Lingkungan, Infrastruktur, Pengembangan Wilayah, Dan Sosial Budaya)*, 4(1). <https://doi.org/10.31957/jurnalelips.v4i1.1608>
- Putri, H. (2019). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Infrastruktur, Sektor Pertanian, Sektor Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2011-2015. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 5(2), 237–251. <https://doi.org/10.29303/jseh.v5i2.65>
- Putri, R. P., Heriberta, H., & Emilia, E. (2018). Pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 95–104. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6625>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Saleh, N. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–11.
- Sipayung, R. S. G. S. (2024). Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 dan Proyeksi Tantangan 2024. *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. <https://setkab.go.id/dinamika-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2023-dan-proyeksi-tantangan-2024/>
- Wahyudi, H., & Zapita, J. (2022). Efek Infrastruktur Jalan, Listrik, PMDN (Penanaman Modal dalam Negeri) bagi Pertumbuhan PDRB di Pulau Sumatera. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 1(2), 139–149. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v1i2.1420>
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2021). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47. <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>